

Existential Implications of the Concept of Lightness in Milan Kundera's Novel "The Unbearable Lightness of Being"

(Implikasi Eksistensi Konsep *Lightness* dalam Novel "The Unbearable Lightness Of Being" Karya Milan Kundera)

Utriya Amanda

utriyaamanda@mail.ugm.ac.id

¹Prodi Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Info Artikel Sejarah

Artikel

Diterima
23 Juni 2024
Disetujui
02 Juli 2024
Dipublikasikan
31 Oktober 2024

Keywords

Existential
Philosophy,
Existential
Implications,
Freedom,
Lightness, Milan
Kundera

Kata Kunci

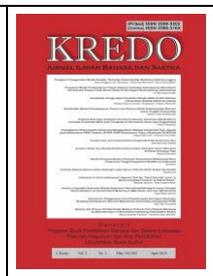
Filsafat
Eksistensial,
Implikasi
Eksistensi ,
Kebebasan,
Lightness, Milan
Kundera

Abstract

This study aims to investigate the existential implications of the concept of 'lightness' in Milan Kundera's novel "The Unbearable Lightness of Being." The research explores how Kundera's philosophical perspective on 'lightness' contrasts with traditional existential themes of 'heaviness' and historical determinism, as proposed by Nietzsche. Using a qualitative descriptive methodology, the study examines the narrative techniques and character developments in the novel to illustrate Kundera's existential themes. Data were collected through detailed textual analysis of the novel, supplemented by secondary sources such as previous scholarly works, journal articles, and philosophical texts relevant to existentialism. The findings reveal that Kundera uses 'lightness' to depict the freedom from moral and social burdens, highlighting the transient and often absurd nature of human existence. Characters like Tomas and Sabina embody the struggle between 'lightness' and 'heaviness,' reflecting the existential tension between freedom and responsibility. The study concludes that Kundera's narrative encourages readers to contemplate the balance between individual autonomy and the inherent responsibilities of existence, offering a profound critique of the human condition and the quest for meaning in an unpredictable world.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi eksistensial dari konsep 'lightness' dalam novel Milan Kundera "The Unbearable Lightness of Being." Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perspektif filosofis Kundera tentang 'lightness' bertentangan dengan tema eksistensial tradisional 'heaviness' dan determinisme sejarah, seperti yang diusulkan oleh Nietzsche. Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini memeriksa teknik naratif dan pengembangan karakter dalam novel untuk menggambarkan tema eksistensial Kundera. Data dikumpulkan melalui analisis tekstual mendetail dari novel, ditambah dengan sumber sekunder seperti karya ilmiah sebelumnya, artikel jurnal, dan teks filosofis yang relevan dengan eksistensialisme. Temuan mengungkapkan bahwa Kundera menggunakan 'lightness' untuk menggambarkan kebebasan dari beban moral dan sosial, menyoroti sifat eksistensi manusia yang sementara dan seringkali absurd. Karakter seperti Tomas dan Sabina mewakili perjuangan antara 'lightness' dan 'heaviness,' mencerminkan ketegangan eksistensial antara kebebasan dan tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Kundera mendorong pembaca untuk merenungkan keseimbangan antara otonomi individu dan tanggung jawab inheren dari keberadaan, menawarkan kritik mendalam terhadap kondisi manusia dan pencarian makna dalam dunia yang tidak terduga.



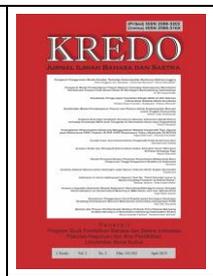
PENDAHULUAN

Analisis implikasi eksistensial melalui konsepsi '*Lightness*' dalam pemikiran Milan Kundera membuka jendela pemahaman baru tentang bagaimana kebebasan dan ketidakpastian membentuk esensi keberadaan manusia. Dalam karyanya, "*The Unbearable Lightnessness of Being*", Kundera mengajukan pertanyaan mendalam tentang makna dan konsekuensi dari kehidupan yang kita jalani. Konsep '*Lightness*', yang dipertentangkan dengan '*heaviness*', bukan sekadar metafora tentang berat dan ringannya beban hidup, melainkan juga tentang bagaimana individu memilih untuk menginterpretasikan dan menanggapi kondisi eksistensial mereka. '*Lightness*' di sini bisa dilihat sebagai sebuah bentuk kebebasan-kebebasan dari ikatan tradisional, kebebasan untuk menolak norma yang diberikan, dan kebebasan untuk menentang takdir yang tampaknya telah ditetapkan. Namun, Kundera juga menyoroti dualitas dari '*Lightness*' yang bisa menjadi beban tak tertahankan ketika kehilangan makna dan arah (Geogory Kimbrell 2002). Melalui pendekatan filosofis yang mendalam, Kundera mengundang pembaca untuk merenungkan bagaimana keputusan untuk menerima atau menolak '*Lightness*' ini mengungkapkan tanggung jawab kita terhadap kehidupan kita sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian, karya Kundera memberikan wawasan kritis tentang dilema eksistensial yang mendasari pengalaman manusia, memperkaya diskusi tentang pencarian identitas, tujuan, dan kebahagiaan dalam kerangka keberadaan yang sering kali dirasa absurd (Brink 1998).

Konsep berat dan ringan dalam konteks eksistensi manusia, yang terinspirasi dari pemikiran Friedrich Nietzsche tentang "*eternal return*." (Dung, V. V 2020) Nietzsche dalam eksperimen pemikirannya mengusulkan sebuah skenario di mana kehidupan yang kita jalani terus berulang selamanya, mengajukan pertanyaan kritis: apakah kita ingin hidup ini terulang tak terbatas kali? Menurut Nietzsche, pemikiran ini menciptakan "beban terberat," karena setiap tindakan dan keputusan kita akan memiliki konsekuensi abadi, sehingga harus dipertimbangkan dengan sangat serius (Anon n.d.).

Sebaliknya, Kundera menawarkan perspektif bahwa kehidupan kita sebenarnya sangat ringan, menantang premis Nietzsche dengan menggambarkan kehidupan sebagai linier dan terjadi hanya sekali, yang menurutnya bisa terasa "tak tertahankan" karena ringannya. Hal ini mengarah pada gagasan bahwa tanpa repetisi, kehidupan mungkin terasa tanpa makna atau signifikansi yang mendalam.

Kundera menggunakan karakter dalam novelnya untuk menjelajahi bagaimana individu menghadapi kontradiksi antara berat dan ringan. Tomas, sebagai contoh, digambarkan awalnya menikmati kebebasan sebagai bujangan, yang diinterpretasikan sebagai kehidupan yang ringan (Jungmannová and Plecháč 2024). Namun, ketika dia memasuki hubungan yang serius, hidupnya berubah menjadi lebih berat karena tanggung jawab dan repetisi yang terlibat dalam menjalin hubungan jangka panjang. Di sisi lain, Sabina, karakter yang menghindari keterikatan dan tanggung jawab, menjalani kehidupan yang ringan yang pada akhirnya dia temukan juga tak



tertahankan karena kekosongan yang dia rasakan(Linda Asher, Milan Kundera n.d.).

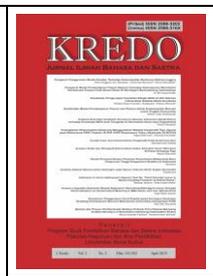
Maksud Kundera dalam karyanya mengajukan pertanyaan penting tentang apa yang sebenarnya kita cari dalam kehidupan: berat yang memberi arti melalui keterikatan dan repetisi, atau ringan yang memberi kebebasan tapi juga bisa menimbulkan kekosongan. Dia juga memperkenalkan konsep "*vertigo eksistensial*" untuk menggambarkan disorientasi dan kebingungan yang terjadi saat seseorang berpindah terlalu cepat dari keadaan berat ke ringan, atau sebaliknya. Ini menunjukkan kesulitan dalam navigasi pilihan hidup yang tidak hanya mempengaruhi individu pada level pribadi tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, menyoroti kompleksitas keberadaan manusia dan pencarian makna dalam hidup yang pada dasarnya tidak pasti dan penuh paradoks. Karya tersebut memberikan refleksi terhadap pembacanya untuk mempertimbangkan nilai eksistensi dan keberlangsungan hidup(Brink 1998).

Sedangkan, implikasi eksistensial merupakan sebuah dampak yang berkaitan dengan pemikiran mengenai eksistensi. Secara harfiah, implikasi eksistensi memiliki arti sebagai bentuk interpretasi manusia atas pengalaman subjektif. Entitas individu menjadi pusat dalam pemberian makna atas sebuah kebenaran dengan mengaris bawahi keberadaan pengalaman subjektif yang telah diolah sedemikian rupa oleh individu melalui penjelelahan filosofis. Implikasi dimaksudkan ialah dampak dari penjelajahan filosofis terhadap penentuan keberadaan individu untuk melihat dunia sebab individu memiliki nilai kebebasan dan tanggung jawab penuh atas bentuk-bentuk pengartian eksistensi mereka. Kebebasan

dalam penentuan tersebut akan mempengaruhi keautentikan orisinalitas individu ditengah kehidupan bersama entitas makhluk hidup lainnya, sehingga membentuk nilai-nilai pribadi individu atas eksistensinya(James 2011).

Perjalanan dalam membangun nilai individu tersebut akan menggiring manusia untuk melihat makna akan kehidupan yang mereka jalani terlebih membentuk tujuan hidup manusia itu sendiri. Manusia yang memiliki akal serta olah proses akumulasi pengalaman-pengalamannya secara sadar dapat memberikan penilaian maupun membangun nilai-nilai kehidupannya terlebih dalam kondisi-kondisi manusia yang tetap melibatkan berbagai perasaan emosional diri. Eksistensi manusia yang muncul sebagai konsepsi dewasa ini merupakan bentuk respon terhadap berbagai konsep atas keberadaan manusia sebagai entitas yang hidup didunia. Konsepsi eksistensi sendiri dapat ditemukan dari berbagai elemen kehidupan manusia, terutama buah pemikiran para tokoh melalui karya-karyanya(Kundera n.d.).

Dalam penelitian ini penulis hendak mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsepsi eksistensial yang diinterpretasikan dalam karya Kundera tersebut. Bagaimana karya tersebut dapat menghasilkan sebuah refleksi terhadap pembaca, hingga mencapai tujuan yang runtut melalui gambaran konsepsi eksistensialisme yang diterapkan dalam pembacaan karya Milan Kundera. Beberapa penelitian sebelumnya beberapa membahas keberadaan karya tersebut seperti yang dituliskan oleh Kila van der Starre dalam judul *Filling an empty sky: Milan Kundera's novels The Unbearable*



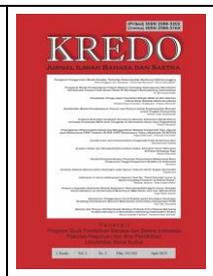
Lightnessness of Being and Immortality as literary existentialist text. (Starre 2011). Walaupun sama-sama membahas mengenai konsepsi eksistensialisme tetapi fokus yang dibawa oleh Kila merujuk pada pembuktian terhadap karya Kundera apakah termasuk dalam teks eksistensial atau bukan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya kesamaan konsepsi eksistensialisme yang disampaikan Kundera mengenai nilai otentik terhadap individu, sehingga Karya Kundera dapat dikatakan sebagai teks eksistensialisme.

Penelitian yang lainnya, menurut Geogory Kimbrell yang menuliskan penelitian soal *Eksistential Invesstigation: The Unbearable Lightness of Being and History*(Geogory Kimbrell 2002) berusaha menekankan antara Karya dengan konsepsi historisitas. Penulisan karya tersebut tidak terlepas dari latar belakang kesejarahan yang dimuat. Kesejarahan yang dimaksudkan oleh Kibrell adalah pemahaman sejarah bagi Kundera berdasarkan realitas yang terjadi di Cekoslowakia, atau paparan kesejarahan diri Kundera yang dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger. Tulisan tersebut memberikan kontribusi terhadap latar belakang sosok Kundera hingga relevansinya terhadap karya novel *The Unbearable Lightness of Being*, Kimbrell membuktikan bahwa secara tidak langsung novel tersebut menjadi sebuah reaksi akan situasi sejarah yang mempengaruhi pandangan dan karya seorang penulis(Geogory Kimbrell 2002). Dari kedua penelitian tersebut, penulis menemukan celah penelitian untuk diteliti yakni analisa terhadap dampak implikasi atas refleksi melalui konsep eksistensialisme didalam novel *The Unbearable Lightness of Being*.

KAJIAN TEORI

Penggunaan teori konsep dimaksudkan untuk dapat menganalisa lebih terstruktur terhadap fenomena yang dimuat dalam penelitian ini. Teori Eksistensialisme digunakan oleh penulis karena memiliki relevansi atas dampak implikasi mengenai keberadaan manusia berdasarkan karya Milan Kundera. Perkembangan aliran Eksistensialisme menurut Sihol Farida telah berlangsung semenjak perang dunia pertama(Dung, V. V 2020). Aliran tersebut berputar dalam gerakan yang mengacu pada nilai subjektivitas diri manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan modern manusia itu sendiri. Secara latar perkembangan muncul dari dunia Barat tetapi seiring berjalannya waktu aliran tersebut mulai merambah bagian dunia lainnya bahkan pengaruh aliran eksistensialisme dapat dirasakan dewasa ini. Dampak yang dibawa oleh eksistensialisme tidak lain berkaitan dengan kesadaran atas hak hidup manusia untuk menjadi bebas. Dalam ranah filsafat eksistensialisme merupakan buah pikiran yang dapat mempengaruhi aktualitas diri untuk terus menjaga kesadaran yang selaras dengan kebebasan sebagai hak mutlak manusia(Gordon, H 2001).

Seakan menjadi kajian sentral yang berusaha mengakumulasi keterkaitan kesadaran dan kebebasan, manusia berusaha memahami akan penekanan terhadap kekuatan bebas serta katif untuk menentukan arah kehidupan bahkan menentukan nilai diri. Setelah adanya refleksi terhadap keberadaan serta nilai diri manusia akan merefleksi kembali atas kondisi kehidupan individu tersebut bahkan melakukan perombakan terhadap kehidupan itu sendiri(Gordon, H 2001).



Bisa dikatakan konsepsi eksistensialisme berusaha untuk meluaskan pandangan terhadap tafsir kehidupan yang hanya memberatkan salah satu aspek kehidupan. Dapat dipahami eksistensialisme menjadi sebuah *isme* atau bentuk aliran. Penjelasan etimologis eksistensialisme dapat ditinjau melalui kata *existence* yang berarti muncul dari pandangan, secara sederhana hal tersebut berarti manusia berdiri dengan sendirinya dan ada *sesuatu* yang diluar dari diri manusia.

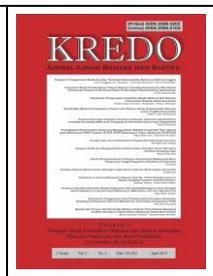
Sejarah pemikiran akan eksistensialisme mengacu pada tokoh Soren Kierkegaard yang menjadi pelopor eksistensialisme. Ia menjelaskan keautentikan diri yang konkret dalam mengambil sebuah keputusan eksistensial termasuk dalam bertindak. Individu manusia merupakan *actor* dengan keutamaan untuk mengambil keputusan dasar mengenai eksistensinya di dunia karena *actor* itu sendiri tidak akan hidup terpisah dengan sesuatu yang mempengaruhi eksistensinya. Bagi Kierkegaard 'eksistensi hanya dapat diterapkan untuk manusia secara konkret, karena manusia itu sendiri yang berkesistensi serta kehadirannya dalam realitas yang sesungguhnya'(Grossman, A 2002). Kierkegaard mengilhami konsepsi tersebut melalui etika teologi Kristen yang menjadi latar belakang pemikiran eksistensinya, oleh sebab itu corak eksistensialis Kierkegaard memiliki kecenderungan dalam eksistensialisme Kristen dan Psikologi Eksistensialis(Grossman, A 2002).

Setelah kehadiran Kierkegaard, maraknya refleksi pemikiran akan eksistensialisme terus menjamur diantara para pemikir dan filosof. Dari pemikir Prancis ada Jean Paul Sartre yang berhasil

membawakan juga menawarkan pemikiran eksistensialis semakin terdengar. Sartre menjadi filsuf eksistensialisme berdasarkan pengembangan pemikirannya yang berkairan dengan eksistensi manusia dalam menghadapi realitas kehidupan. Walaupun kecondongan masing-masing pemikir eksistensialisme hamper sama yang membedakan adalah bentuk pemikiran individualitas anti deterministik dapat melahirkan berbagai pemikiran yang variatif. Sebagaimana Sartre dengan pemikirannya dengan kecondongan untuk menjadikan pemikiran eksistensialisme menjadi sebuah gaya hidup era itu(Kaufmann, W 1956).

'*eksistensi mendahului esensi*' merupakan pemikiran Sarte yang sangat familiar sebab baginya, individu manusia merupakan entitas yang bebas serta memiliki kemauan berkembang sebagai sosok individu yang bebas tanpa adanya belenggu masa lalu. Sehingga, satu-satunya landasan ide nilai akan individu manusia merupakan kebebasan yang dimiliki oleh individu. Esensi yang dimaksudkan oleh Sarte memiliki syarat awal yakni eksistensi muncul terlebih dahulu. Berkaitan dengan nilai kebebasan yang merupakan sebuah penentuan sikap atas kehidupan dan manusia bebas untuk memilih apapun dalam kehidupannya dengan mengarisbawahi tanggung jawab yang tidak bisa dilepaskan(Kunzendorf, R. G., Doherty, K. R., Visconti, T. P., Giacalone, C. M., & Vangapalli, R. R 2016).

Eksistensialisme memberikan manusia banyak pilihan yang dapat diambil sebagai jalan tafsir kehidupannya, untuk mempertahankan kehidupannya yang sedemikian rupa atau berusaha keluar dari eksistensinya tersebut. Disanalah titik



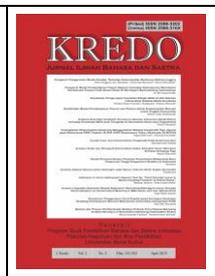
kebebasan lahir, dari segala macam pilihan dan kompleksitas realita yang harus dihadapi oleh individu manusia dampak implikasinya adalah tanggung jawab masing-masing individu tersebut atas beragam pilihannya. Adanya relevansi yang saling berkaitan antara kebebasan pilihan jalan hidup dan nilai manusia juga ada tanggung jawab menjadi dampak kausalitas dari konsepsi eksistensialisme. Pada akhirnya manusia berusaha untuk mempertimbangkan kompleksitas realita tersebut dengan refleksi subjektif atas apa yang terjadi sebelumnya dalam kehidupan sebelum menentukan keberadaan eksistensinya didunia sebab akan menimbulkan kausalitas pertanggung jawaban atas apa yang menjadi pilihannya.

Keterkaitan konsepsi eksistensialisme ini dapat dijumpai dalam karya Milan Kundera "*The Unbearable Lightness of Being*", karya tersebut memberikan berbagai macam hasil intepretasi tanpa kecuali mengenai konsep eksistensialisme. Dalam penelitian sebelumnya Kila van der Starre telah menghasilkan sebuah tesis atas karya Kundera yang dapat digolongkan sebagai teks eksistensialisme (Starre 2011). Maka secara lebih spesifik penelitian ini akan menggunakan konsep eksistensialisme terutama mengenai kebebasan pilihan individu untuk menentukan jalan hidupnya serta refleksi-refleksi keberadaan individu manusia dalam dinamika realitas kehidupannya. Konsep eksistensialisme dapat disoroti melalui beberapa adegan dalam novel tersebut yang mencerminkan kecondongan pemikiran masing-masing tokoh Kundera dalam menghadapi bentuk konfliktual.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif guna menjelaskan fenomena atau topik yang diangkat. Dalam penelitian kualitatif berusaha menjelaskan berkenaan fenomena yang terjadi dengan bentuk deskriptif melalui preposisi Bahasa dan kata-kata. Sedangkan penulis membagi kerangka objek yang dikaji menjadi, objek formal dan objek material melalui karya novel Milan Kundera "*The Unbearable Lightness of Being*" pada tahun 1984. Objek material yang dimaksudkan adalah bentuk karya yang telah dihasilkan Kundera sebagai fenomena yang dikaji sedangkan objek formal dalam penelitian ini merupakan bentuk dampak implikasi eksistensi berdasarkan objek material penelitian. Secara lebih spesifik untuk memahami konstruksi keberadaan implikasi eksistensi yang dimaksudkan penulis juga menambahkan sebuah konsepsi eksistensialisme berdasarkan pemikiran Jean Paul Sartre. Bantuan dalam konsepsi eksistensialisme dimaksudkan untuk mempermudah dalam mendalami objek material secara sistematis (Zubair; 2007).

Data-data dalam penelitian ini mengacu pada frasa, kutipan, dan kalimat yang ada dalam novel "*The Unbearable Lightness of Being*". Yang kedua sumber data-data sekunder dalam menunjang penelitian ini didapatkan berdasarkan penelitian terdahulu seperti buku, artikel, jrnal, dan literatur-literatur yang berkaitan lainnya. Sedangkan, metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik observasi dan dialektik (Kusumastuti and Khoiron 2019). Teknik observasi dilakukan dengan mencermati penggunaan bahasa dalam



unit-unit linguistik pada karya yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

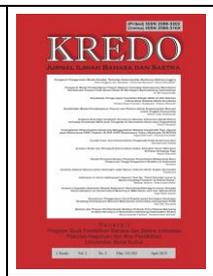
Memahami Konsepsi *Lightnessness* dan *Heaviness* dalam Karya Milan Kundera

Konsep "Lightnessness" dalam karya Milan Kundera mengacu pada gagasan tentang keringanan eksistensial yang berlawanan dengan konsep "weight" atau beban. Kundera mengilustrasikan "Lightnessness" sebagai bentuk kebebasan dari tanggung jawab moral dan sejarah, serta keterikatan sosial yang sering kali membentuk identitas dan esensi manusia. Dalam narasi novel, karakter-karakter mengalami dilema antara memilih kehidupan yang ringan tanpa beban atau kehidupan yang berat dengan tanggung jawab dan makna yang mendalam. Kehidupan yang hanya terjadi sekali saja dalam novel tersebut dapat terasa *tidak tertahankan* karena tidak lagi ada pemaknaan yang mendalam mengenai kehidupan itu sendiri (Hom, A. R., & O'Driscoll 2023).

Eternal Return yang digagas oleh Friedrich Nietzsche menjadi landasan Kundera mulai mereduksi pengilhaman akan arti eksistensial atau sebagai antitesa pada pikiran tersebut. Pengulangan abadi seakan semua peristiwa kehidupan akan terus menerus berulang tanpa henti dengan bilurnya pemaknaan yang mendalam sebab peristiwa itu akan kembali berulang (Pichova 1992). Konsepsi tersebut justru akan menghasilkan sebuah bentuk penderitaan baru karena akan ada beban terberat dalam mengambil Keputusan dimasing-masing peristiwa tersebut. Berbeda dengan Milan Kundera, yang memandang sebuah

kehidupan adalah bentuk linier yang hanya terjadi sekali seumur hidup manusia. Sehingga, keputusan dari setiap peristiwa di kehidupan manusia akan ringan juga tidak ada konsekuensi yang abadi dari hal tersebut. Kehidupan manusia yang tidak ada pengulangan didalamnya akan menciptakan sebuah keringanan tetapi disatu sisi keringanan itu diamati sebagai sebuah keringanan yang tidak terahankan sebagaimana sebelumnya sudah dituliskan. Karena keringanan yang tidak tertahankan akan menghilangkan pemaknaan yang mendalam (Gordon, H 2001).

Dalam novel "*The Unbearable Lightnessness of Being*," Milan Kundera memperkenalkan konsep 'kebebasan dari beban' sebagai suatu kondisi eksistensial yang ditandai dengan ketiadaan repetisi dan tanggung jawab moral yang berat. Konsep ini menentang gagasan Friedrich Nietzsche tentang "eternal return," yang sebelumnya sudah dijelaskan sehingga memberikan makna dan beban mendalam pada setiap tindakan. Sebaliknya, Kundera menganggap bahwa kehidupan hanya terjadi sekali, sehingga setiap tindakan menjadi ringan dan tanpa konsekuensi abadi. Kebebasan dari beban ini memberikan individu kemampuan untuk menolak norma dan tradisi serta menentukan nasib sendiri tanpa tekanan eksternal. Namun, meskipun kebebasan ini menawarkan kemandirian dan kelegaan, ia juga membawa tantangan eksistensial berupa kekosongan makna (Samira Sasani & Seyedeh Sara Foroozani 2015). 'Ringannya' kehidupan yang bebas dari beban dapat menjadi tak tertahankan ketika individu merasa kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Melalui karakter-karakternya, Kundera menggambarkan dualitas antara kebebasan dan beban, menunjukkan bahwa meskipun kebebasan



ini diinginkan, ia juga bisa menyebabkan perasaan hampa dan tidak bermakna, yang menjadi dilema eksistensial dalam pencarian makna dan kebebasan dalam kehidupan manusia.

Selain kosntruksi akan konsep Lightnessness atau keringanan elaborasi lebih lanjut juga dicerminkan melalui konsep heaviness yang juga dialami oleh beberapa tokoh novel tersebut. Secara keseluruhan, konsep 'heaviness' menurut Kundera adalah refleksi dari bagaimana keterikatan, komitmen, dan tanggung jawab moral membentuk pengalaman eksistensial manusia, menawarkan makna dan kedalaman tetapi juga menimbulkan penderitaan dan konflik internal. 'Heaviness' adalah lawan dari 'Lightnessness', menggambarkan dualitas dan kompleksitas keberadaan manusia dalam pencarian mereka akan kebebasan dan makna. Milan Kundera memperkenalkan konsep 'heaviness' sebagai sebuah keadaan eksistensial yang sarat dengan makna, komitmen, dan tanggung jawab moral serta emosional yang besar. 'Heaviness' mengacu pada beratnya beban yang harus ditanggung oleh individu ketika mereka menghadapi pilihan hidup yang signifikan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Karakter-karakter dalam novel ini menggambarkan bagaimana 'heaviness' dapat muncul dari keterikatan emosional yang mendalam, kebutuhan akan stabilitas, dan pencarian makna dalam kehidupan(Kundera n.d.).

Tereza, salah satu tokoh utama, mewakili 'heaviness' melalui keinginannya untuk menemukan stabilitas dan kedalaman emosional dalam hubungannya dengan Tomas. Baginya, cinta dan komitmen adalah sumber dari keberadaan

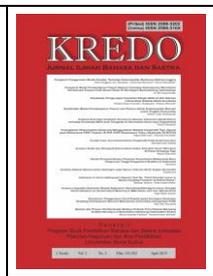
yang bermakna, meskipun sering kali penuh dengan penderitaan dan konflik internal. Tomas, meskipun sering mencari 'Lightnessness' atau kebebasan, tidak bisa sepenuhnya menghindari 'heaviness' yang muncul dari tanggung jawabnya terhadap Tereza, yang mengharuskan dia untuk berhadapan dengan konsekuensi emosional dan moral dari pilihannya(Anon 2024).

Sabina, karakter lain dalam novel, awalnya berusaha menghindari 'heaviness' dengan menjalani hidup yang bebas dari keterikatan dan tanggung jawab. Namun, dia akhirnya merasakan beratnya beban eksistensial ketika menyadari bahwa kehidupannya yang penuh dengan kebebasan juga membawa kekosongan dan isolasi. Melalui karakter-karakter ini, Kundera menunjukkan bahwa 'heaviness' adalah aspek tak terhindarkan dari kehidupan manusia yang memberikan kedalaman dan makna, tetapi juga dapat menjadi beban yang berat ketika dihadapi dengan tanggung jawab yang besar.

Keberadaan beberapa tokoh diatas merupakan sebuah contoh bagaimana Milan Kundera menyampaikan pemahaman eksistensial dalam karyanya melalui pilihan-pilihan yang dihadapi oleh tokoh, beberapa tokoh mencerminkan konsep Lightnessness dan beberapa lagi mendefinisikan konsep heaviness dalam pilihan hidup di narasinya.

Transisi ‘Lightnessness’ dan ‘Heaviness’ Melalui ‘Vertigo Eksistensial’

Selain konsep berat dan ringan yang disampaikan Kundera, dampak yang dinarasikan juga membahas mengenai kondisi pada masa transisi akan pilihan hidup akan mengalami bentuk *vertigo*



eksistensial. Milan Kundera memperkenalkan konsep 'vertigo eksistensial' sebagai suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketakutan yang mendalam dan perasaan terombang-ambing ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan eksistensial yang ekstrem. Vertigo eksistensial ini terjadi di antara dua kutub, yaitu kebebasan yang tak terbatas (*Lightnessness*) dan beban tanggung jawab yang besar (*heaviness*). Ini bukan hanya ketakutan akan jatuh secara fisik, tetapi lebih merupakan ketakutan akan kebebasan yang dihadirkan oleh kemungkinan tak terbatas, serta ketidakpastian dan konsekuensi dari pilihan yang harus diambil (Marsyah 2022).

Vertigo eksistensial

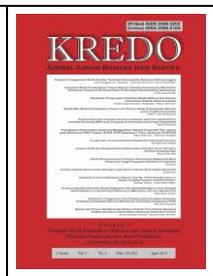
Menggambarkan perasaan pusing atau disorientasi yang dialami ketika individu dihadapkan pada kebebasan mutlak dan tanggung jawab untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dalam kondisi ini, seseorang mungkin merasa takut bukan hanya akan konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi juga akan kebebasan untuk membuat keputusan yang menentukan arah hidup mereka. Ketakutan ini berasal dari kesadaran bahwa setiap pilihan yang dibuat memiliki potensi untuk mengubah jalannya kehidupan secara signifikan, dan bahwa tidak ada jaminan atau panduan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan. (Hart 2018)

Secara tafsir filosofis, Vertigo eksistensial adalah refleksi dari dilema eksistensial yang dihadapi oleh individu dalam pencarian makna dan kebebasan. Milan Kundera menggunakan konsep ini untuk menggambarkan bagaimana ketakutan dan kebingungan yang muncul

dari kebebasan mutlak dapat membuat seseorang merasa terombang-ambing dan kehilangan arah. Ini adalah kondisi di mana seseorang harus berhadapan dengan kemungkinan tak terbatas dan membuat keputusan yang menentukan arah hidup mereka tanpa panduan atau kepastian (Daniali 2020). Vertigo eksistensial menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah tanpa konsekuensi, dan bahwa tanggung jawab untuk memilih dan menentukan nasib sendiri bisa menjadi beban yang berat (Barman and Barman 2021). Ini menggambarkan dualitas dan kompleksitas keberadaan manusia, di mana setiap pilihan membawa potensi untuk kebahagiaan atau penderitaan, makna atau kekosongan. Kundera mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana kita menghadapi kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan kita, serta bagaimana kita menavigasi antara 'Lightness' dan 'heaviness' dalam upaya kita untuk menemukan keseimbangan dan makna dalam keberadaan kita (Pichova 1992).

Analisa Implikasi Eksistensi melalui Karya *The Unbearable Lightness of Being*

Mengkaji dampak filosofis dari konsep 'Lightness' terhadap pemahaman eksistensial manusia. Milan Kundera menggambarkan 'Lightnessness' sebagai kebebasan dari beban sejarah, tanggung jawab moral, dan keterikatan sosial. Melalui karakter seperti Tomas dan Sabina, Kundera menunjukkan bagaimana kebebasan ini menawarkan kemandirian, namun juga membawa tantangan berupa kekosongan makna dan isolasi. 'Lightnessness' mencerminkan kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa terikat oleh konsekuensi mendalam.

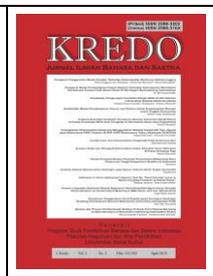


Namun, kebebasan ini selalu diiringi dengan tanggung jawab pribadi, seperti yang dialami Tomas ketika harus menghadapi konsekuensi emosional dari pilihannya untuk tetap bebas. Eksistensialisme menekankan bahwa meskipun hidup mungkin absurd, individu memiliki kebebasan untuk menciptakan makna mereka sendiri. Dalam konteks 'Lightness,' karakter-karakter harus menemukan atau menciptakan tujuan dalam kebebasan mereka, menghadapi tantangan eksistensial dari kehidupan yang tidak memiliki makna bawaan (Anon n.d.). Kebebasan dari keterikatan sosial sering kali membawa keterasingan. Sabina, yang menjalani hidup tanpa keterikatan, mengalami kesepian sebagai konsekuensi dari kebebasan absolutnya, menunjukkan paradoks kebebasan yang bisa membuat individu merasa terputus dari orang lain. Dalam kebebasan yang ringan, keputusan moral dan etis bersifat situasional dan individu bertanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Ini mencerminkan pandangan eksistensialisme bahwa moralitas adalah sesuatu yang diciptakan individu dalam konteks kebebasan mereka. Dengan demikian, melalui konsep 'Lightness,' Kundera mengeksplorasi implikasi eksistensial tentang kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna, dan keterasingan, memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman manusia dalam mencari keseimbangan dalam keberadaan mereka (Huomo, T 2003).

Secara tafsir reflektif bagi para pembaca Milan Kundera hendak menyampaikan kepada pembaca atas eksplorasi terhadap konsep eksistensialisme terutama melalui 'Lightness' dan 'Heaviness', bukan hanya menjadi tema atau pendukung alur

cerita dalam novel tetapi sebagai alat yang Kundera bangun untuk pembaca merefleksikan tentang kehidupan, kebebasan maupun tanggung jawab (Scarpetta and Anzalone 1987). Kundera seakan mengajak pembaca novel tersebut untuk kembali merenungkan bentuk kebebasan yang sudah dimiliki oleh masing-masing individu di kehidupan mereka. Terutama dalam bentuk kebebasan dalam memilih ataupun bertindak yang menjadi satu tema sentral dalam novel. Pembaca seakan diberikan ruang dan pengetahuan bahwasanya kebebasan datang bersama sebuah tanggung jawab yang besar. Konsekuensi masing-masing tindakan yang menjadi keputusan sosok individu akan menjadi sebuah pertimbangan atas dampak-dampaknya, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi dampak terhadap orang lain (Sasani, S., & Foroozani, S. S 2015).

Terlebih atas pencarian makna serta esensi kehidupan, Milan Kundera mengemasnya dengan bentuk absurditas. Sebuah pemaknaan yang dialami individu terkadang terasa absurd dan tanpa pemaknaan. Kundera melalui penokohan dalam novel tersebut terutama Tomas dan Sabina, yang menunjukkan bahwa pemaknaan akan sebuah arti harus ditemukan atau dapat diciptakan sendiri. Oleh sebab itu pembaca dihadapkan oleh tantangan dalam refleksi kehidupannya dalam pencarian makna. Pembaca dapat merasakan dorongan untuk melihat hal diluar rutinitas harian serta mencari apa yang benar-benar penting dan bermakna bagi para pembaca (Starre 2011). Tetapi, Kundera memberikan pemahaman lain atas implikasi eksistensial yakni bentuk keterasingan dan kesepian. Perasaan keterasingan dan kesepian kerap kali dialami oleh individu yang memilih jalan



kebebasan. Misal, dalam novel Kundera mentokohkahn sosok Sabina yang hidup dalam kebebasan tetapi merasa kesepian. Refleksi lebih lanjut atas kedua perasaan tersebut berusaha memberi pemahaman pembaca bahwa kebebasan tanpa hubungan yang bermakna keterikatan akan menumbuhkan perasaan keterasingan, isolasi, dan kesepian. Maka pentingnya atas refleksi untuk menyeimbangkan antara kebebasan individu dengan hubungan relasi dengan orang lain. (Brink 1998)

Selain implikasi atas refleksi eksistensial bagi pembaca yang menafsirkan melalui konteks eksistensial, ada konsekuensi moral dan etis sebagai pesan Kundera dalam novelnya. Dunia yang tidak memiliki aturan khusus terhadap penentuan moral secara absolut mengharuskan individu untuk membangun dan menentukan nilai serta prinsip-prinsip mereka sendiri. Pembaca dihadapkan terhadap realita keadaan bahwa masing individu harus menentukan keputusan moral berdasarkan apa dan bagaimana pemabhaamn serta keyakinan mereka masing-masing, tidak hanya berjalan pada norma sosial yang ada untuk mengajarkan bentuk tanggung jawab moral dalam tindakan dan otentikitas kehidupan mereka.

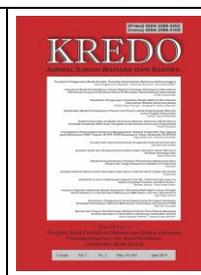
Milan Kundera, melalui "*The Unbearable Lightnessness of Being*," menantang pembaca untuk merenungkan aspek-aspek mendasar dari eksistensi mereka sendiri. Dengan menggambarkan kehidupan yang ringan tanpa beban dan kehidupan yang berat dengan tanggung jawab, Kundera mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kebebasan, makna, dan hubungan dalam hidup mereka. Implikasi eksistensial ini mendorong

pembaca untuk lebih sadar akan pilihan mereka dan konsekuensinya, serta untuk mencari keseimbangan yang sesuai antara kebebasan dan tanggung jawab dalam upaya mereka untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Dalam novel "*The Unbearable Lightnessness of Being*," Milan Kundera mengajak pembaca untuk merenungkan implikasi eksistensial dari konsep 'Lightnessness' atau keringanan dalam kehidupan manusia. Konsep ini menggambarkan kebebasan dari beban sejarah, tanggung jawab moral, dan keterikatan sosial yang sering kali membentuk identitas dan esensi manusia. Kundera menantang pandangan tradisional tentang sejarah dan keberadaan dengan mengusulkan bahwa kehidupan manusia adalah linier dan terjadi hanya sekali, bukan siklus yang berulang seperti yang dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche dalam konsep "eternal return."

Konsep 'Lightnessness' dalam novel ini berfungsi sebagai metafora untuk kebebasan individu dari beban moral dan tanggung jawab yang berat. Karakter seperti Tomas dan Sabina menunjukkan bagaimana kebebasan dari keterikatan dapat membawa kemandirian dan kebebasan pribadi. Namun, kebebasan ini juga membawa tantangan eksistensial yang signifikan, yaitu perasaan hampa dan kehilangan makna dalam hidup. Tomas, yang menikmati keringanan hidup tanpa komitmen, akhirnya merasakan tanggung jawab moral terhadap Tereza, menunjukkan bahwa kebebasan selalu diiringi dengan konsekuensi emosional. Di sisi lain, Tereza, yang mencari makna dan stabilitas dalam hubungan yang mendalam,



mewakili 'heaviness' atau beratnya beban eksistensial yang harus ditanggung ketika individu terikat oleh tanggung jawab dan komitmen emosional. Sabina, yang berusaha menghindari 'heaviness' dengan hidup bebas dari keterikatan, akhirnya merasakan kekosongan dan isolasi sebagai konsekuensi dari kebebasan absolutnya.

Kundera juga memperkenalkan konsep 'vertigo eksistensial' untuk menggambarkan disorientasi dan kebingungan yang dialami individu ketika dihadapkan pada kebebasan mutlak dan kemungkinan tak terbatas. Vertigo eksistensial ini mencerminkan ketakutan akan kebebasan yang dihadirkan oleh pilihan tak terbatas dan ketidakpastian hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah tanpa konsekuensi, dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan nasib sendiri bisa menjadi beban yang berat. Melalui narasi ini, Kundera mengajak pembaca untuk mempertimbangkan nilai kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Eksistensialisme menekankan bahwa meskipun hidup mungkin absurd, individu memiliki kebebasan untuk menciptakan makna mereka sendiri. Dalam konteks 'Lightnessness,' pembaca diajak untuk melihat di luar rutinitas sehari-hari dan mencari apa yang benar-benar penting dan bermakna bagi mereka.

Namun, Kundera juga mengingatkan bahwa kebebasan dari keterikatan sosial

sering kali membawa keterasingan dan kesepian. Pembaca diajak untuk memahami bahwa kebebasan tanpa hubungan yang bermakna dapat menyebabkan perasaan isolasi dan kehilangan arah. Dalam kebebasan yang ringan, keputusan moral dan etis sering kali bersifat situasional, dan individu bertanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai mereka sendiri.

Dengan demikian, melalui konsep 'Lightnessness,' Kundera mengeksplorasi implikasi eksistensial tentang kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna, dan keterasingan. Dia memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman manusia dalam mencari keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta bagaimana menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan. Narasi ini mendorong pembaca untuk lebih sadar akan pilihan mereka dan konsekuensinya, serta untuk mencari keseimbangan yang sesuai antara kebebasan dan tanggung jawab dalam upaya mereka untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. Kundera menantang pembaca untuk merenungkan aspek-aspek mendasar dari eksistensi mereka sendiri, mempertimbangkan bagaimana mereka menghadapi kebebasan dan tanggung jawab, dan menemukan keseimbangan yang sesuai dalam kehidupan mereka yang sering kali kompleks dan paradoksal.

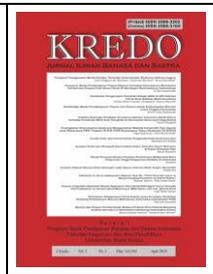
DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2024. "Milan Kundera and The Central European Style."

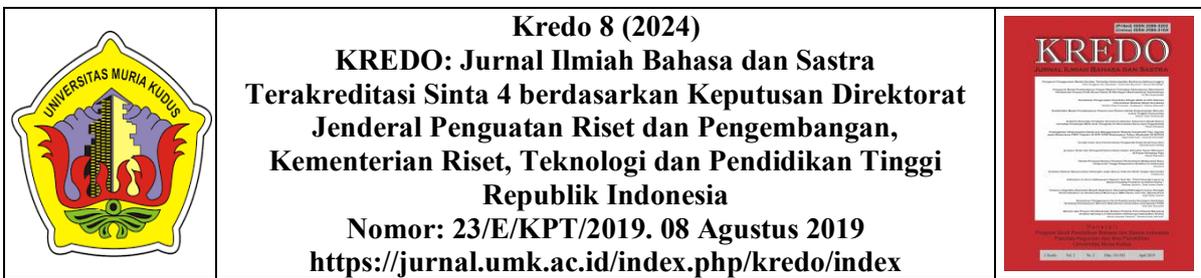
Anon. n.d. "'Disturbing the Tranquility' of Meaning: The Unbearable Lightness of Language in Milan Kundera's *The Unbearable Lightness of Being*." Retrieved June 22, 2024 (<https://soar.suny.edu/handle/20.500.12648/661>).



Kredo 8 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Barman, Preetinicha, and Preetinicha Barman. 2021. "Kantian Categories of Ethics and Morality: A Reading of Milan Kundera's *The Unbearable Lightness of Being*." *Transcript: An e-Journal of Literary and Cultural Studies* 1(1). doi: 10.53034/Transcript.2021.v01.n01.003.
- Brink, André. 1998. "Taking the Gap: Milan Kundera: The Unbearable Lightness of Being." Pp. 269–87 in *The Novel*. London: Macmillan Education UK.
- Daniali, Aref. 2020. "Metaphorization as Bad-Faith: An Existential Reading of Identity Concept (Case Study: Identity Novel by Milan Kundera)." *Journal of Literary Criticism* 4(8):180–151.
- Dung, V. V. 2020. "The Thought of Human in Existentialism." doi: 10.46827/EJHRMS.V0I0.766.
- Geogory Kimbrell. 2002. "Existential Investigation: The Unbearable Lightness of Being and History." *Chrestomathy: Annual Review of Undergraduate Research at the College of Charleston* 1, 66–82.
- Gordon, H. 2001. "Sartre and Existentialism: Philosophy, Politics, Ethics, the Psychoanalysis, Aesthetics." *Cambridge University Press*.
- Grossman, A. 2002. "Existentialism and the Crisis of the Human Sciences." *Routledge*.
- Hart, James G. 2018. "Milan Kundera on the Uniqueness of One's Self." *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture* 2(3(5)). doi: 10.26319/5818.
- Hom, A. R., & O'Driscoll. 2023. "Existentialism and International Relations: In It up to Our Necks." *Review of International Studies*. doi: 10.1017/S0260210523000451.
- Huumo, T. 2003. "Incremental Existence: The World According to the Finnish Existential Sentence." *Linguistics*. doi: 10.1515/LING.2003.016.
- James, David. 2011. *The Legacies of Modernism: Historicising Postwar and Contemporary Fiction*. Cambridge University Press.
- Jungmannová, Lenka, and Petr Plecháč. 2024. "Unsigned Play by Milan Kundera? An Authorship Attribution Study." *Digital Scholarship in the Humanities* 39(1):191–97. doi: 10.1093/llc/fqad109.
- Kaufmann, W. 1956. "Existentialism from Dostoevsky to Sartre." *Meridian Books*.
- Kundera, Milan. n.d. "The Unbearable Lightness of Being Translated from the Czech by Michael Henry Heim PART ONE Lightness and Weight PART TWO Soul and Body PART THREE Words Misunderstood PART FOUR Soul and Body."



- Kunzendorf, R. G., Doherty, K. R., Visconti, T. P., Giacalone, C. M., & Vangapalli, R. R. 2016. "Existential Authenticity." doi: 10.1177/0276236616636214.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Linda Asher, Milan Kundera. n.d. "Conversation with Milan Kundera on the Art of the Novel on JSTOR." Retrieved June 22, 2024 (https://www.jstor.org/stable/40547920?casa_token=sIrp1jWEigAAAAA%3AvozvPQ9bKkPAUqA0wUq8DcdyOTlgNqaFOHHaOQliiz9Kxk6AkfUXGCo039oKOWXv2fYX3pFt5WmvultjqVZCnNBUUTAINnvU0YgqknK9zVUmh4_9lc)
- Marsyah, Atikah Masrura. 2022. "KECEMASAN TOKOH UTAMA CHANTAL DALAM NOVEL 'L'IDENTITÉ' KARYA MILAN KUNDERA = "The anxiety of the main character Chantal in the novel 'L'IDENTITÉ' BY MILAN KUNDERA." other, Universitas Hasanuddin.
- Pichova, Hana. 1992. "The Narrator in Milan Kundera's The Unbearable Lightness of Being." *The Slavic and East European Journal* 36(2):217. doi: 10.2307/308967.
- Samira Sasani & Seyedeh Sara Foroozani. 2015. "Existentialism and Individual Freedom." *International Journal of Social Science and Humanity*.
- Sasani, S., & Foroozani, S. S. 2015. "A Sartrean Existentialist Look at Bach's Illusions: The Adventures of Reluctant Messiah." *International Letters of Social and Humanistic Sciences*. doi: 10.18052/WWW.SCIPRESS.COM/ILSHS.63.136.
- Scarpetta, Guy, and John Anzalone. 1987. "Kundera's Quartet (On The Unbearable Lightness of Being)." *Salmagundi* (73):109–18.
- Starre, K. A. van der. 2011. "Filling an Empty Sky: Milan Kundera's Novels The Unbearable Lightness of Being and Immortality as Literary Existentialist Texts." Bachelor Thesis.
- Zubair, Anton Bakker; AAchmad Charris. 2007. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.A